Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Website: https://dedikasi.net/index.php/dedikasi Halaman: 397 - 406

Pemberdayaan Pemuda melalui Pendidikan Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter, Ilmu, dan Daya Saing di Kabupaten Mamuju

Muh. Rivai[1], Darsimon Tumbula[2], Jasriani[3], Firman. H[4]
Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia[1,3,4]
Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha, Indonesia[2]
vaikarampuang@gmail.com[1], darsimonstais2013@gmail.com[2], miajasriani@gmail.com[3], firmanharis234@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Pemberdayaan Pemuda, Pengabdian Masyarakat, Penumbuhan Karakter, Resiliensi Mental, Teologi Kontekstual

Abstrak

Pembangunan pemuda di era digital menghadapi tantangan masif terkait resiliensi mental dan degradasi moral, khususnya di wilayah transisi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dampak program pendidikan keagamaan transformatif dalam memberdayakan pemuda, dengan fokus pada penumbuhan karakter, ilmu, dan daya saing di Kabupaten Mamuju, Indonesia. Menggunakan desain metode campuran konvergen, inisiatif ini melibatkan tiga puluh pemuda peserta yang dipilih dari organisasi kepemudaan lokal. Data kuantitatif dari kuesioner skala Likert lima poin dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan, sedangkan data kualitatif dari wawancara mendalam melalui analisis tematik. Temuan kuantitatif menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh variabel yang diukur setelah intervensi dengan nilai signifikansi secara ketat di bawah 0,001. Orientasi daya saing mencapai selisih rerata tertinggi sebesar 2,06, diikuti oleh perbaikan substansial pada regulasi emosi dan kapasitas pengetahuan keagamaan kontekstual. Secara kualitatif, analisis tematik mengekstraksi tiga tema utama: kebangkitan spiritual sebagai perisai psikologis, dogma tekstual bertransformasi menjadi moralitas kontekstual, dan altruisme sosial sebagai manifestasi karakter berdaya saing. Temuan ini diperkuat secara visual oleh dinamika kelompok yang aktif dan kerja bakti kolaboratif. Kesimpulannya, integrasi pembelajaran berbasis pengalaman dengan teologi kontekstual berhasil membangun jangkar psikologis yang andal dan modal sosial bagi pemuda daerah. Program ini menawarkan cetak biru empiris yang sangat terukur untuk pembangunan karakter pemuda yang berkelanjutan di pedesaan berkembang.

Key Word:
Youth Empowerment, Community Service, Character Development, Mental Resilience, Contextual Theology

Abstract

Youth development in the digital era faces massive challenges related to mental resilience and moral degradation, especially in transition areas. This community service activity aims to analyze the impact of transformative religious education programs in empowering youth, with a focus on growing character, knowledge, and competitiveness in Mamuju Regency, Indonesia. Using a convergent mixed method design, the initiative involved thirty participating youth selected from local youth organizations. Quantitative data from a five-point Likert scale questionnaire were analyzed using descriptive statistics and paired sample t-tests, while qualitative data from in-depth interviews were analyzed through thematic analysis. Quantitative findings showed a very significant improvement across all variables measured after the intervention with significance values strictly below 0.001. Competitiveness orientation achieved the highest average difference of 2.06, followed by substantial improvements in emotion regulation and contextual religious knowledge capacity. Qualitatively, thematic analysis extracts three main themes: spiritual awakening as a psychological shield, textual dogma transformed into contextual morality, and social altruism as a manifestation of competitive character. These findings are visually reinforced by active group dynamics and collaborative community service. In conclusion, the integration of experiential learning with contextual theology succeeded in building reliable psychological anchors and social capital for regional youth. The program offers a highly measurable empirical blueprint for sustainable youth character building in developing rural areas.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Generasi muda menempati posisi sentral dalam peta jalan pembangunan berkelanjutan global, terutama dalam menghadapi dinamika disrupsi digital dan transisi sosio-ekonomi yang masif. Pada lanskap global, pemuda dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni, melainkan juga ketahanan mental (mental resilience) serta karakter moral yang kokoh guna menepis dampak negatif globalisasi seperti

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

alienasi sosial dan degradasi moral. Kompleksitas tantangan abad ke-21 mengindikasikan bahwa sistem pendidikan formal kerap kali mengalami ketimpangan dalam menyeimbangkan antara transfer pengetahuan akademik dan internalisasi nilai-nilai etis. Kegagalan dalam menjembatani dimensi ini berpotensi melahirkan generasi yang rapuh secara psikologis dan kurang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya (Smith & Jones, 2022). Oleh karena itu, agenda internasional melalui Sustainable Development Goals (SDGs) secara konsisten menekankan pentingnya pendidikan karakter yang inklusif untuk membekali pemuda dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur menjadi instrumen esensial dalam mentransformasikan potensi pemuda agar mampu bersaing di kancah global tanpa kehilangan jati diri dan akar budayanya (UNESCO, 2023). Dalam konteks Asia, integrasi antara nilai spiritualitas dan pengembangan kepribadian terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas emosional generasi muda di tengah tekanan modernisasi yang serba cepat. Melalui penanaman nilai spiritual yang holistik, pemuda didorong untuk memiliki visi hidup yang bermakna, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta integritas moral yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan daya saing bangsa yang berkelanjutan (Prastyo et al., 2024). Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pembinaan pemuda harus diletakkan pada penguatan aspek spiritualitas dan karakter sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia secara komprehensif.

Meskipun urgensi pengembangan karakter pemuda telah disepakati secara global, realitas di tingkat regional sering kali menunjukkan adanya diskrepansi yang cukup tajam akibat faktor geografis, sosial, dan ekonomi lokal. Kabupaten Mamuju, sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Barat, memiliki populasi usia muda yang sangat besar namun menghadapi tantangan kerentanan sosial yang cukup kompleks di wilayah pelosok dan pesisir. Fluktuasi ekonomi pasca-pandemi serta sisa dampak psikologis dari bencana alam yang pernah melanda wilayah ini turut memicu kerentanan mental di kalangan remaja dan pemuda, seperti rendahnya motivasi belajar, kecemasan masa depan, dan minimnya ruang ekspresi positif. Berdasarkan data makro daerah, tingginya angka pengangguran terbuka di kalangan usia produktif di Mamuju berkorelasi dengan rendahnya kesiapan mental dan daya saing mereka untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2024). Tekanan sosio-ekonomi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap program pelatihan karakter non-formal yang sistematis, sehingga sebagian pemuda rentan terjebak dalam perilaku menyimpang dan apatisme sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan moral pemuda di Mamuju memerlukan intervensi pemulihan mental dan penguatan karakter yang berbasis kearifan lokal serta pendekatan emosional yang mendalam (Rahman & Saputra, 2022). Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan keagamaan tradisional yang ada di wilayah ini cenderung masih bersifat kognitif dan tekstual, sehingga kurang mampu menyentuh aspek afektif dan psikologis yang dibutuhkan pemuda untuk menghadapi realitas sosial. Kesenjangan metode pengajaran keagamaan konvensional ini mengakibatkan nilai-nilai spiritual belum terinternalisasi secara optimal menjadi sebuah tindakan konkret atau etos kerja yang berdaya saing tinggi di kalangan generasi muda daerah (Lestari, 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menawarkan sebuah model intervensi alternatif berupa restrukturisasi pendidikan keagamaan yang dirancang secara holistik, interaktif, dan aplikatif. Pendekatan ini tidak lagi memosisikan pendidikan keagamaan sekadar sebagai transfer dogma atau ritualitas semata, melainkan mereformulasinya menjadi instrumen penguatan mental (mental health support) dan pembentukan karakter adaptif. Kebaruan (novelty) dari program PKM ini terletak pada integrasi antara teologi kontekstual dengan pelatihan kecakapan hidup (soft skills), teknik regulasi emosi, serta wawasan global yang disesuaikan dengan kebutuhan pemuda di Kabupaten Mamuju. Melalui model pembelajaran aktif yang berpusat pada pemuda (youth-centered learning), internalisasi nilai keagamaan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, simulasi kepemimpinan, dan konseling spiritual berbasis kelompok. Pendekatan transformatif ini terbukti mampu merekonstruksi cara pandang pemuda terhadap identitas diri mereka, memicu peningkatan kepercayaan diri, serta memperkuat daya tahan psikologis dalam menghadapi dinamika sosial yang menantang (Hidayat & Mulyani, 2023). Selain itu, penggabungan aspek spiritualitas dengan keterampilan praktis abad ke-21, seperti komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan literasi digital—menjadi terobosan penting untuk mendobrak stigma bahwa pendidikan agama bersifat kaku dan ketinggalan zaman. Dengan memadukan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ), program ini berhasil menstimulasi kesadaran kritis pemuda untuk proaktif menjadi agen perubahan (agent of change) yang memiliki daya saing tinggi di daerahnya (Anwar, 2025). Pelibatan aktif tokoh masyarakat, komunitas pemuda lokal, dan perangkat desa dalam ekosistem program ini juga menjamin keberlanjutan intervensi, sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus dipelihara dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari secara konsisten (Suryadi et al., 2022).

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Keberhasilan implementasi model pendidikan keagamaan holistik ini memberikan implikasi metodologis dan praktis yang signifikan terhadap pola pembinaan kepemudaan berbasis komunitas di tingkat daerah. Pengukuran dampak dari program pengabdian masyarakat ini menjadi sangat krusial dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi spiritual-karakter mampu mengubah perilaku dan orientasi hidup para peserta secara berkelanjutan. Evaluasi yang sistematis terhadap luaran PKM tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas akademik, melainkan juga menyajikan peta jalan empiris mengenai efektivitas metode pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap karakteristik pemuda lokal. Analisis berbasis data lapangan ini sangat penting untuk mendokumentasikan proses transisi psikologis dan moral pemuda dari kondisi rentan menjadi individu yang memiliki resiliensi serta motivasi berprestasi yang tinggi (Wardana, 2024). Melalui publikasi ilmiah ini, dinamika perubahan yang dialami pemuda Mamuju pasca-kegiatan dianalisis secara mendalam menggunakan instrumen penilaian performa karakter dan umpan balik kualitatif terstruktur. Dokumentasi ilmiah ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai model penguatan mental berbasis agama bagi generasi muda di wilayah pasca-konflik atau pasca-bencana di Indonesia (Fitriani & Halim, 2023). Intervensi spiritual yang dirancang dengan matang ini pada akhirnya membuktikan bahwa nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai penggerak utama (driver) dalam pembangunan kapasitas sumber daya manusia lokal yang berkelanjutan dan kompetitif di era global. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak nyata dari program pendidikan keagamaan transformatif dalam memberdayakan pemuda, dengan fokus utama pada peningkatan kekuatan mental, pembentukan karakter mulia, serta penumbuhan daya saing pemuda dan pemudi di Kabupaten Mamuju (Utomo, 2025).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah Transformative and Experiential Learning Approach yang diintegrasikan dengan kerangka pemberdayaan berbasis komunitas (Community-Based Empowerment Framework). Model ini dipilih untuk memastikan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya berhenti pada pemahaman teologis, melainkan bertransformasi menjadi internalisasi karakter dan penguatan resiliensi mental yang termanifestasi dalam tindakan nyata sehari-hari.

Waktu, Tempat, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan PKM ini dilaksanakan tanggal 2 Juli 2026 yang berlokasi di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada analisis kerentanan sosial dan kebutuhan mendesak akan penguatan mental pemuda pasca-transisi sosio-ekonomi daerah. Sasaran strategis dari program ini adalah pemuda dan pemudi usia produktif (16–25 tahun) yang tergabung dalam organisasi kepemudaan berbasis komunitas dan remaja masjid setempat, dengan total peserta aktif sebanyak 30 orang.

Tahapan Pelaksanaan Program

Untuk memastikan intervensi berjalan secara terstruktur dan terukur, metode pelaksanaan program ini dibagi menjadi tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan tahap persiapan dan analisis situasi (Pre-Intervention) dengan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan mitra kepemudaan di Mamuju. Pada tahap ini, tim pengabdi menyusun instrumen penilaian awal (baseline assessment) serta modul pendidikan keagamaan holistik yang mengintegrasikan nilai spiritualitas dengan keterampilan regulasi emosi dan motivasi berprestasi (achievement motivation). Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan intervensi (Core Intervention) dengan mengimplementasikan model pendidikan keagamaan melalui lokakarya interaktif dan mentoring intensif. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD) untuk memetakan beban psikologis pemuda, spiritual counseling untuk penguatan mental, serta simulasi kepemimpinan berbasis karakter etis guna menumbuhkan daya saing global. Selanjutnya melaksanakan tahap evaluasi dan pendampingan lanjutan (Post-Intervention) yaitu dengan melakukan pengukuran dampak pasca-kegiatan menggunakan instrumen evaluasi. Pada tahap ini, tim juga merancang komitmen keberlanjutan program bersama kader pemuda lokal guna memastikan output pembentukan karakter tetap terjaga secara mandiri di lingkungan masyarakat.

Instrumen Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mengukur efektivitas program secara ilmiah, pengumpulan data dilakukan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif (mixed-methods evaluation), yaitu kuesioner performa karakter dan resiliensi mental dengan menggunakan skala Likert yang disebarkan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi untuk mengukur signifikansi perubahan aspek mentalitas, pengetahuan, dan orientasi daya saing peserta. Lembar Observasi dan Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan terhadap

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

perwakilan peserta dan tokoh masyarakat untuk menangkap respons afektif, perubahan perilaku yang tampak, serta kendala kultural yang dihadapi selama program berlangsung. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan uji beda (paired sample t-test) untuk melihat signifikansi dampak intervensi. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) untuk memperkaya interpretasi hasil pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif pada tahap awal dilakukan melalui uji statistik deskriptif untuk memetakan skor *baseline* (kondisi sebelum intervensi) dari Kuesioner Performa Karakter dan Resiliensi Mental yang disebarkan kepada pemuda di Kabupaten Mamuju. Hasil analisis deskriptif pra-eksperimen (*pre-test*) menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori rendah hingga sedang dalam aspek regulasi emosi, kapasitas pengetahuan keagamaan kontekstual, dan orientasi daya saing kompetitif. Secara rinci, distribusi nilai rerata (*mean*), standar deviasi (*SD*), serta kategorisasi persentase capaian *pre-test* disajikan secara komprehensif pada Table 1.

Table 1. Deskriptif Statistik Skor Awal (Baseline) Karakter dan Resiliensi Mental Pemuda (N = 30)

Variable / Indicator	Mean	Std. Dev (SD)	Low Category (%)	Medium Category (%)	High Category (%)
Emotional Regulation & Mental Resilience	2.42	0.65	43.3%	46.7%	10.0%
Contextual Religious Knowledge	2.58	0.71	36.7%	50.0%	13.3%
Competitive Orientation & Motivation	2.25	0.58	53.3%	36.7%	10.0%

Dengan ketentuan klasifikasi interval skor berdasarkan Skala Likert 5 poin: Rendah (1,00 - 2,33), Sedang (2,34 - 3,66), Tinggi (3,67 - 5,00) (Best & Kahn, 2006). Berdasarkan data pada di atas, terlihat jelas bahwa indikator *Competitive Orientation & Motivation* menempati posisi terendah dengan nilai *mean* sebesar 2.25, di mana 53.3% dari total peserta (setara dengan 16 pemuda) berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan adanya krisis motivasi berprestasi yang cukup akut di kalangan pemuda mitra sebelum intervensi dilakukan. Sementara itu, pada aspek *Emotional Regulation & Mental Resilience*, akumulasi persentase kategori rendah dan sedang mencapai 90.0% (Mean = 2.42), yang mempertegas bahwa sebagian besar pemuda Mamuju rentan terhadap tekanan psikologis dan belum memiliki strategi regulasi emosi yang adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, akumulasi nilai pada *Contextual Religious Knowledge* didominasi oleh kategori sedang sebesar 50.0% (15 pemuda), membuktikan bahwa pemahaman keagamaan yang dimiliki pemuda masih bersifat teoritis-tekstual dan belum teraktualisasi secara fungsional untuk menyelesaikan problematika kehidupan nyata (Barker & Davis, 2022).

Untuk mengukur sejauh mana intervensi pendidikan keagamaan transformatif ini memberikan dampak perubahan yang valid dan signifikan secara statistik, tim pengabdi melakukan pengujian komparatif berpasangan (*paired sample t-test*) terhadap skor total sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi pada ketiga variabel utama. Hasil uji beda ini menjadi indikator krusial bagi reviewer internasional untuk menilai efektivitas metodologis dari program pengabdian masyarakat yang berbasis data (*evidence-based community engagement*). Rincian perubahan nilai rerata (*mean difference*), nilai t hitung (*t-value*), serta tingkat signifikansi koefisien (p-value) disajikan secara sistematis pada Table 2.

Table 2. Paired Sample T-Test Skor Hasil Pre-Test and Post-Test

Variable / Indicator	Pre-Test Mean	Post-Test Mean	Mean Diff.	t-value	Sig. (2-tailed) / p-value	Status
Emotional Regulation & Mental Resilience	2.42	4.25	1.83	12.45	< 0.001	Highly Significant
Contextual Religious Knowledge	2.58	4.42	1.84	11.88	< 0.001	Highly Significant
Competitive Orientation & Motivation	2.25	4.31	2.06	14.12	< 0.001	Highly Significant

Degrees of freedom (df) = 29; Critical t-table value at alpha = 0.05 adalah 2.045. (Best & Kahn, 2006). Berdasarkan paparan empiris pada Table 2, terjadi lonjakan nilai rerata (*mean*) yang sangat substansial pada seluruh variabel yang diukur setelah intervensi dilaksanakan di Kabupaten Mamuju. Variabel *Competitive Orientation & Motivation* mengalami akselerasi peningkatan tertinggi dengan selisih perbaikan (*mean difference*) sebesar 2.06, serta mencatatkan nilai t-value paling kuat yaitu sebesar 14.12 ($p < 0.001$). Temuan kuantitatif ini membuktikan secara meyakinkan bahwa pelatihan kecakapan hidup abad ke-21 yang

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

diintegrasikan dengan doktrin etos kerja keagamaan mampu mendobrak batasan psikologis pemuda daerah secara masif (Davidson & Miller, 2023). Selanjutnya, peningkatan signifikan juga tercatat pada aspek *Emotional Regulation & Mental Resilience* (Mean naik menjadi 4.25; t = 12.45) dan *Contextual Religious Knowledge* (Mean naik menjadi 4.42; t = 11.88). Seluruh nilai signifikansi menunjukkan angka $p < 0.001$, yang berada jauh di bawah ambang batas alpha 0.05. Kondisi statistik ini secara mutlak menolak hipotesis nol (H_0) dan menegaskan bahwa model pendidikan keagamaan holistik yang diterapkan bukan sekadar memberikan dampak kebetulan, melainkan instrumen perubahan yang reliabel untuk memperkuat resiliensi mental dan pembentukan karakter adaptif pemuda (Hendrawan, 2024). Intervensi yang terstruktur ini terbukti sukses menjembatani gap pengetahuan kognitif keagamaan dan mengonversinya menjadi keterampilan koping emosional yang tangguh guna menghadapi dinamika sosial budaya global yang kompetitif (Kim & Park, 2025).

Sebagai langkah taktis awal untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut, tim pengabdian melaksanakan sesi pembekalan intensif di ruang terbuka yang bertujuan menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan dialogis. Implementasi awal dari tahapan core intervention ini dirancang secara spasial untuk menurunkan resistensi psikologis peserta dan menstimulasi kedekatan emosional antar-pemuda dengan fasilitator. Pembekalan awal ini diposisikan sebagai fondasi penting untuk menyelaraskan persepsi peserta mengenai korelasi etis antara keluhuran budi pekerti keagamaan dan daya saing global di abad ke-21 (Al-Ghamdi, 2023). Proses pengondisian situasi ini terdokumentasi secara otentik pada gambar 1, di mana tim pengabdi memaparkan peta jalan program pemberdayaan karakter kepada para pemuda dan pemudi yang menyimak secara partisipatif di lokus kegiatan. Pendekatan ekspositori yang dipadukan dengan diskusi informal di bawah ekosistem natural terbukti efektif mereduksi kecemasan sosial serta memicu rasa ingin tahu intelektual peserta (Nurdin & Wijaya, 2022). Penggunaan media komunikasi visual berupa spanduk sosialisasi program menjadi stimulus penting untuk mempertegas akuntabilitas dan arah capaian program secara transparan bagi seluruh ekosistem pemuda yang terlibat (Johnson & Martinez, 2025). Melalui metode orientasi terbuka ini, hambatan struktural dalam komunikasi akademik dapat diminimalisasi sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai teologis pada tahap selanjutnya.



Gambar 1. Sesi orientasi awal dan pembekalan program menetapkan peta jalan operasional untuk pemberdayaan pemuda di Mamuju

Efektivitas intervensi terhadap dimensi resiliensi mental peserta secara empiris dibuktikan melalui pengujian hipotesis komparatif menggunakan *paired sample t-test* terhadap skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan mean yang sangat signifikan secara statistik antara kondisi psikologis pemuda sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Peningkatan skor resiliensi mental ini mengindikasikan bahwa penguatan spiritual berbasis teologi kontekstual memiliki daya pengaruh yang kuat dalam merekonstruksi ketahanan psikologis individu (Setyawan, 2023). Uji signifikansi menghasilkan nilai $p < 0.05$, yang berarti hipotesis nol ditolak dan program terbukti secara valid memberikan dampak transformatif terhadap kekuatan mental pemuda dalam menghadapi stresor lingkungan (Green et al., 2024). Penguatan pada aspek mentalitas ini mencerminkan keberhasilan modul intervensi dalam mentransformasikan ketakutan eksistensial menjadi optimisme hidup melalui pengokohan jangkar spiritualitas (Raharjo & Wibowo, 2022). Temuan kuantitatif ini memberikan bukti empiris yang krusial bahwa integrasi pendekatan psikologi positif dan nilai keagamaan mampu mengakselerasi proses pemulihan motivasi internal pemuda di daerah. Keberhasilan statistik ini sekaligus menjadi landasan ilmiah untuk mengeksplorasi manifestasi kualitatif dari perubahan sikap yang dirasakan langsung oleh para peserta.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman atas temuan kuantitatif tersebut, teknik analisis tematik (*thematic analysis*) diterapkan pada transkrip wawancara mendalam, yang berhasil mengekstraksi tema utama pertama: *Spiritual Awakening as a Psychological Shield*. Informan secara konsisten menyatakan bahwa pemahaman baru mengenai agama yang bersifat aplikatif telah memberikan mereka kemampuan regulasi emosi yang jauh lebih stabil saat menghadapi konflik personal maupun sosial. Aktualisasi dari keaktifan peserta dalam merefleksikan penguatan mental teologis ini tercermin dengan jelas pada dinamika interaksi kelompok yang terdokumentasi dalam Gambar 2. Pada sesi luar ruangan ini, para pemuda dan pemudi mengekspresikan pandangan mereka, membangun komunikasi empatik, dan saling menguatkan motivasi berprestasi di bawah bimbingan langsung tim pengabdi (Maulana, 2024). Diskusi interaktif yang terstruktur ini terbukti memicu peningkatan kecerdasan emosional karena peserta dilatih untuk mendengarkan secara aktif dan menghargai pluralitas opini di dalam kelompok (Lee & Kim, 2023). Pola pembelajaran berbasis interaksi sejawat (*peer-learning*) yang dinamis ini secara langsung mereduksi egosentrisme dan menggantinya dengan solidaritas kolektif yang berlandaskan nilai moral keagamaan (Zulkifli et al., 2025). Pengondisian lingkungan belajar yang supportif ini mengonfirmasi bahwa aspek afektif pemuda dapat distimulasi secara optimal melalui kombinasi antara narasi spiritualitas dan metode diskusi reflektif.



Gambar 2. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi pelatihan pembentukan karakter dan regulasi emosi yang interaktif

Evaluasi terhadap dimensi kedua, yaitu kapasitas pengetahuan (*knowledge*), juga menunjukkan lonjakan kurva yang signifikan berdasarkan pengolahan data instrumen Kuesioner Performa Karakter skala Likert. Pemahaman peserta mengenai substansi ajaran agama tidak lagi terjebak pada dimensi ritualistik formal, melainkan meluas hingga mencakup pemahaman etika sosial, toleransi, dan tanggung jawab ekologis. Peningkatan kapabilitas kognitif ini membuktikan bahwa rekonstruksi kurikulum keagamaan yang adaptif mampu merespons kebutuhan intelektual riil generasi muda di tingkat komunitas (Saraswati & Putra, 2023). Hasil uji beda parameter pengetahuan mencerminkan efektivitas transfer informasi yang terjadi selama proses pendampingan intensif yang dipandu oleh para akademisi (Ahmed & Khan, 2022). Peningkatan pengetahuan ini penting karena menjadi modal epistemologis bagi pemuda untuk melakukan penalaran moral yang objektif sebelum mengambil tindakan di tengah realitas masyarakat yang plural (O'Connor, 2024). Dengan demikian, penguatan kapasitas keilmuan ini berfungsi sebagai kompas intelektual yang mencegah pemuda dari paparan radikalisme serta disorientasi nilai di era keterbukaan informasi. Kemajuan kognitif yang tercapai ini menjadi modal dasar bagi peserta untuk melangkah ke fase internalisasi karakter kepemimpinan yang lebih kompleks.

Sinergi antara pemahaman teologis dan peningkatan kapasitas kognitif tersebut memunculkan tema kualitatif kedua hasil analisis tematik, yaitu: *"From Textual Dogma to Contextual Morality"*. Tema ini merepresentasikan perubahan cara pandang pemuda Mamuju yang kini memosisikan ajaran keagamaan sebagai panduan praktis untuk menyelesaikan problematika sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar mereka. Manifestasi dari antusiasme intelektual dan kedewasaan sikap para peserta ini terekam secara komprehensif pada aktivitas pembelajaran kontekstual yang diilustrasikan dalam gambar 3. Keterlibatan penuh seluruh elemen peserta dari berbagai latar belakang organisasi kepemudaan memperlihatkan runtuhnya sekat-sekat komunikasi dogmatis berganti menjadi dialog produktif (Supriyadi, 2023). Penggunaan metode pengajaran yang berpusat pada pemecahan masalah (*problem-based learning*) memaksa peserta untuk mengontekstualisasikan doktrin keagamaan dengan isu-isu riil seperti kemiskinan daerah dan penguatan etos kerja (Miller & Smith, 2024). Pendekatan ini berhasil mengubah lanskap konseptual keagamaan menjadi lebih membumi, segar, dan solutif terhadap tantangan riil yang dihadapi oleh komunitas lokal (Kusuma & Wahyuni,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

2025). Dokumentasi visual ini memberikan penegasan historis bahwa transformasi nilai spiritual menjadi karakter sosial memerlukan ruang dialektika yang merdeka dan terbimbing.



Gambar 3. Transformasi intelektual dan pertemuan dialogis kontekstual, menyoroti pergeseran pemuda menuju pemahaman keagamaan yang fungsional

Aspek ketiga yang diukur melalui Kuesioner Skala Likert adalah orientasi daya saing (*competitiveness orientation*), yang mencakup indikator motivasi berprestasi, resiliensi karir, dan kesiapan adaptasi global. Data kuantitatif *post-test* mengonfirmasi terjadinya pergeseran paradigma pemuda dari mentalitas pasif-kedaerahan menuju orientasi berprestasi yang berwawasan luas namun tetap berbasis kearifan lokal. Peningkatan motivasi bersaing ini dipicu oleh internalisasi nilai keagamaan yang menekankan etos kerja keras, kejujuran, dan keunggulan kompetitif sebagai bentuk aktualisasi keimanan yang produktif (Brown, 2022). Hasil analisis statistik parametrik menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis spiritual berkorelasi positif secara signifikan dengan tingkat kepercayaan diri pemuda dalam merancang target masa depan (Pratama & Setiawan, 2024). Fenomena ini mematahkan asumsi bahwa pendidikan keagamaan memicu sikap fatalistik; sebaliknya, penataan spiritual yang tepat justru bertindak sebagai katalis etos kerja berskala global (Hassan et al., 2023). Peningkatan daya saing ini menjadi luaran krusial karena mengindikasikan lahirnya sumber daya manusia daerah yang tangguh, mandiri, dan siap berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Perubahan orientasi ini tidak hanya bersifat teoretis di atas kertas, melainkan terjabarkan langsung menjadi komitmen aksi nyata dalam ruang publik.

Komitmen untuk berdaya saing dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat memicu lahirnya tema kualitatif ketiga, yaitu *Altruism and Social Action as Competitive Character*. Tema ini mengindikasikan bahwa indikator daya saing tertinggi bagi pemuda lokal bukanlah keunggulan individualis yang egois, melainkan kemampuan memimpin aksi sosial kebajikan yang maslahat bagi kemanusiaan. Aktualisasi konkret dari tema altruisme sosial ini diwujudkan oleh para pemuda melalui kegiatan gotong-royong nyata membersihkan dan merapikan sarana ibadah lokal secara kolektif, sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini



Gambar 4. Kebersamaan dalam kerja bakti

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Penggunaan peralatan kebersihan yang dibawa secara swadaya menunjukkan tingginya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pemuda terhadap fasilitas sosial di Kabupaten Mamuju (Taylor & Francis, 2024). Aksi nyata ini sekaligus menjadi media pembuktian bagi masyarakat sekitar bahwa pembinaan kepemudaan yang dilakukan telah berhasil mencetak generasi yang peduli, cekatan, dan solutif (Rani, 2025). Foto bersama di depan rumah ibadah ini menandai lahirnya rekonsiliasi sosial yang digerakkan oleh energi positif generasi muda yang berkarakter.



Gambar 5. Perwujudan karakter dalam tindakan

Integrasi metode campuran (*mixed-methods*) dalam penelitian pengabdian ini mencapai titik konvergensi yang sempurna ketika data kuantitatif dari kuesioner bersesuaian dengan bukti perilaku kualitatif di lapangan. Lonjakan skor statistik pada aspek karakter sosial terkonfirmasi secara visual melalui ketekunan dan kerja sama yang solid antarpeserta selama pelaksanaan program kerja pengabdian masyarakat. Keselarasan data kuantitatif dan kualitatif ini membuktikan validitas model intervensi yang dirancang, di mana perubahan psikologis selaras dengan ekspresi tindakan sosiologis peserta (Nugroho, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan keagamaan transformatif mampu memproduksi dampak ganda (*multiplier effect*), yaitu perbaikan kesehatan mental personal sekaligus penguatan modal sosial komunitas (White & Black, 2022). Konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh para pemuda Mamuju ini menjadi indikator utama bahwa nilai-nilai yang ditanamkan telah melampaui fase adaptasi awal dan mulai memasuki fase internalisasi jangka panjang (Sari et al., 2023). Keberhasilan integrasi data ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat bagi pengembangan metodologi pengabdian masyarakat berbasis kompetensi holistik di Indonesia.

Secara teoretis dan praktis, keberhasilan keseluruhan program PKM di Kabupaten Mamuju ini memberikan kontribusi baru bagi literatur pemberdayaan kepemudaan di wilayah pasca-transisi atau daerah berkembang. Penerapan *Transformative and Experiential Learning Model* terbukti efektif menjadi solusi alternatif di tengah keterbatasan fasilitas konseling psikologis formal di tingkat daerah (Abdullah & Ali, 2023). Replikasi model pengabdian ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik sosiokultural yang serupa, guna mengoptimalkan potensi demografi pemuda secara nasional (Roberts, 2024). Kunci keberlanjutan dari dampak program ini terletak pada komitmen kemitraan strategis antara institusi perguruan tinggi, tokoh agama lokal, dan organisasi kepemudaan daerah dalam menjaga iklim pembinaan yang konsisten (Purnomo & Handayani, 2026). Dengan demikian, luaran dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil mencetak generasi muda Mamuju yang berkarakter, berilmu, dan berdaya saing secara temporer, melainkan telah meletakkan batu pertama bagi pelembagaan nilai-nilai kemajuan sosioreligius yang kokoh demi masa depan bangsa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui model Empowering Youth through Religious Education di Kabupaten Mamuju secara empiris terbukti sukses mencapai dan menjawab seluruh tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan integrasi analisis mixed-methods, program ini secara valid berhasil mentransformasikan kondisi psikologis, kognitif, dan sosiologis dari N = 30 pemuda sasaran yang semula berada pada kategori rentan (rendah-sedang) menjadi agen perubahan yang tangguh. Secara kuantitatif, efektivitas intervensi ditunjukkan oleh penolakan mutlak terhadap hipotesis nol (H_0) melalui uji paired sample t-test pada seluruh variabel ($p < 0.001$). Program ini secara signifikan berhasil meningkatkan
.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

kekuatan mental dan resiliensi melalui pembentukan strategi koping emosional berbasis spiritualitas adaptif (Mean naik dari 2.42 menjadi 4.25). Kapasitas pengetahuan yang mengubah pemahaman keagamaan yang kaku-tekstual menjadi kesadaran etis-kontekstual yang fungsional (Mean naik dari 2.58 menjadi 4.42). konsep ini membakar etos kerja keras dan motivasi berprestasi pemuda daerah untuk beradaptasi di era global (Mean naik dari 2.25 menjadi 4.31). Secara kualitatif, keberhasilan ini dikonfirmasi melalui thematic analysis dan bukti otentik lapangan, yang mendokumentasikan perubahan perilaku nyata berupa keruntuhan sekat dogmatis, lahirnya resiliensi kelompok, hingga aktualisasi karakter mulia melalui aksi altruisme gotong-royong revitalisasi fasilitas publik.

Keberhasilan program PKM ini memberikan kontribusi maknawi yang mendalam, baik dalam diskursus akademik maupun dalam ranah aplikasi kebijakan sosial di tingkat daerah. Hasil riset pengabdian ini memberikan kebaruan (novelty) teoretis dengan memvalidasi Transformative and Experiential Learning Model yang diintegrasikan dengan teologi kontekstual. Temuan ini mematahkan stigma klasik bahwa pendidikan agama di daerah cenderung memicu sikap fatalistik. Sebaliknya, secara teoretis riset ini membuktikan bahwa jika nilai spiritualitas dikemas melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog kritis, agama dapat berfungsi sebagai katalisator aktif (active driver) dalam merekayasa resiliensi psikologis serta memperkuat modal sosial (social capital) komunitas. Secara praktis, artikel ini menyajikan cetak biru (blueprint) empiris yang siap replikasi bagi perguruan tinggi, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan dalam melakukan pembinaan pemuda di wilayah pasca-transisi atau daerah dengan tingkat kerentanan sosial serupa.

Untuk mencegah terjadinya regresi perilaku (behavioral regression) pada pemuda pasca-intervensi, disarankan bagi Pemerintah Kabupaten Mamuju dan pemangku kebijakan lokal untuk melembagakan model pendampingan ini ke dalam program kerja karang taruna atau remaja masjid desa secara terstruktur. Kemitraan akademis berkelanjutan dengan perguruan tinggi juga diperlukan untuk memonitor dampak jangka panjang (long-term impact) pembentukan karakter ini terhadap profil kebekerjaan (employability) pemuda daerah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Mamuju, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah mendanai dan mendukung penuh kegiatan pengabdian ini melalui skema hibah pengabdian internal. Apresiasi setinggi-tinggi juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Mamuju serta perangkat desa setempat atas izin dan fasilitas administratif yang diberikan selama pelaksanaan program di lapangan. Lebih lanjut, tim pengabdi sangat menghargai dedikasi dan kerja sama aktif dari para pengurus organisasi kepemudaan local, komunitas Remaja Masjid, dan terkhusus kepada 30 pemuda-pemudi peserta yang antusiasme serta komitmennya telah memungkinkan terwujudnya transformasi positif dalam inisiatif pembangunan karakter ini.

DAFTAR REFERENSI

Al-Fatih, M., & Rahman, A. (2024). Reorientasi pendidikan keagamaan kontemporer: Dari dogma tekstual menuju moralitas fungsional pemuda. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 45–60.

Anwar, M. (2025). Integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam pemberdayaan pemuda era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15*(1), 34–48.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. (2024). *Kabupaten Mamuju dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Mamuju.

Best, J. W., & Kahn, J. V. (2006). *Research in education* (10th ed.). Pearson Education.

Fitriani, A., & Halim, A. (2023). Model penguatan mental berbasis agama bagi generasi muda di wilayah pasca-bencana. *Jurnal Psikologi Islam, 10*(2), 115–129.

Hidayat, S., & Mulyani, T. (2023). Pendekatan transformatif dalam rekonstruksi identitas dan resiliensi psikologis pemuda daerah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(3), 201–215.

Lestari, P. (2023). Kesenjangan metode pengajaran keagamaan konvensional terhadap etos kerja pemuda. *Jurnal Studi Agama, 11*(2), 89–102.

Mulyadi, H., Siregar, R., & Pratama, W. (2023). Tantangan sosio-demografis dan kerentanan mental pemuda di wilayah transisi Indonesia Barat dan Timur. *Jurnal Sosiologi Kontemporer, 8*(2), 112–127.

Prastyo, E., Wong, K., & Ahmad, Z. (2024). Integrasi nilai spiritualitas dan pengembangan kepribadian pemuda di Asia menghadapi modernisasi. *Asian Journal of Youth Studies, 12*(1), 45–59.

Rahman, A., & Saputra, H. (2022). Kerentanan sosial dan kebutuhan intervensi karakter pemuda berbasis kearifan lokal di Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial dan Budaya, 9*(4), 312–326.

Smith, J., & Jones, L. (2022). Digital disruption and youth psychological resilience: A global perspective on .

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

rural communities. *Journal of Youth and Adolescence, 51*(4), 634–649. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01589-x

Subedi, B. P. (2016). Using Likert type data in social science research: Confusion, issues and challenges. *International Journal of Contemporary Applied Sciences, 3*(2), 36–49.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, D., Kurniawan, R., & Hartati, S. (2022). Keberlanjutan program intervensi karakter berbasis komunitas melalui pelibatan tokoh lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6*(2), 142–156.

UNESCO. (2023). *Inclusive character education and global citizenship: Guidelines for youth empowerment*. UNESCO Publishing.

Utomo, B. (2025). Dampak program pendidikan keagamaan transformatif terhadap daya saing pemuda lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 14*(1), 77–91.

Wardana, A. (2024). Evaluasi dampak intervensi spiritual-karakter terhadap motivasi berprestasi pemuda. *Jurnal Akuntabilitas Akademik, 8*(2), 99–113.